

Mimikri dan Ambivalensi dalam Cerpen "Ruma Sekola yang Saya Impiken" Karya Kwee Tek Hoay

Sitti Hardianti
PBI-FKIP, Universitas Muhammadiyah Luwuk
diansudarman21@gmail.com

Abstract

This research discusses traces of colonialism resulting from the meeting of Dutch and Chinese cultures in the short story Ruma Sekolah yang Saya Impiken by Kwee Tek Hoay. The research focus is to describe the colonial's effects of the diaspora, mimicry and ambivalence carried out by the Chinese community. Methods of data collection used literature study with reading-note techniques, data analysis using descriptive methods. Homi K. Bhaba's postcolonial theory was used to analyze the diaspora, mimicry, and ambivalence that occurred in Chinese society. The results and discussion found that cultural contact between the colonial (Dutch) and the colonized (Chinese) resulted in traces of colonial diaspora, mimicry, and ambivalence carried out by the Chinese community. These colonial traces then gave birth to a new identity for the stronger Chinese community. The presence of characters in the narrative who carry out mimicry and ambivalence also becomes a form of their resistance to identity discourses built by the Dutch. Through this short story, the writer (Hoay) implicitly fought against the Dutch in Indonesian at that time.

Keywords: diaspora, mimicry, ambivalence, Dutch-Chinese

Intisari

Penelitian ini membahas jejak-jejak kolonialisme yang dihasilkan dari pertemuan budaya Belanda dan Tionghoa dalam cerpen *Ruma Sekola yang Saya Impiken* karya Kwee Tek Hoay. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan jejak kolonial pada bentuk diaspora, mimikri serta ambivalensi yang dilakukan masyarakat Tionghoa. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan teknik baca-catat, data analisis dengan menggunakan metode deskriptif. Teori poskolonial Homi K. Bhaba digunakan untuk menganalisis diaspora, mimikri dan ambivalensi yang terjadi pada masyarakat Tionghoa. Hasil dan pembahasan menemukan bahwa kontak budaya antara pihak penjajah (Belanda) dan pihak terjajah (Tionghoa) menghasilkan jejak-jejak kolonial diaspora, mimikri, dan ambivalensi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Jejak kolonial ini kemudian telah melahirkan identitas baru bagi masyarakat Tionghoa yang lebih kuat. Kehadiran tokoh-tokoh dalam narasi yang melakukan mimikri dan ambivalensi juga menjadi sebuah bentuk perlawanan mereka kepada wacana-wacana identitas yang dibangun oleh Belanda. Melalui cerpen ini secara tersirat penulis (Hoay) telah melakukan perlawanan terhadap Belanda di Hindia-Belanda pada saat itu.

Kata kunci: diaspora, mimikri, ambivalensi, Belanda-Tionghoa.

Pendahuluan

Belanda menjadi salah satu bangsa terlama yang melakukan kolonialisme di Hindia-Belanda. Selama mereka menduduki Hindia-Belanda, sudah banyak kolonialisasi yang mereka lakukan, yaitu seperti: sistem ekonomi perdagangan, pemerintahan, pendidikan, budaya, identitas, sumber daya alam, dan lain-lain. Tahun 1956 ketika Belanda datang, bangsa yang tinggal di Hindia-Belanda bukan hanya pribumi, tetapi juga bangsa Asia Timur (termasuk peranakan Tionghoa) oleh karena itu, sistem dan budaya dari kolonial Belanda juga ikut dirasakan oleh mereka. Belanda merekonstruksikan identitas melalui wacana-wacana orientalisme yang mereka pahami, hal ini terlihat dengan penciptaan kategori kelas sosial yang kemudian menjadi sebuah stereotipisasi bagi setiap kelas. Tahun 1907, pemerintah Hindia Belanda memberlakukan sistem status berdasarkan ras yang kemudian dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang Eropa, termasuk Belanda. Kelompok yang kedua yaitu, orang-orang Timur Asing, dan kelompok terakhir yaitu pribumi (bumiputra atau masyarakat Indonesia). Pemisahan kelas sosial yang dilakukan Belanda ini memiliki suatu maksud tertentu, yaitu agar kelas sosial pertama (Belanda) akan merasa lebih superior dan menganggap golongan di bawahnya *inferieur* (Dewojati 2019).

Penjajah (Belanda) berusaha mencapai legitimasi untuk dapat menguasai serta mendominasi Indonesia. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Said bahwa relasi mengenai orang-orang Timur yang dikonstruksi identitasnya oleh Barat bukanlah identitas yang sebenarnya, namun lebih kepada mereka berusaha untuk menguasai posisi Timur lewat wacana identitas yang dibangun (Said 2016).

Diskriminasi struktural pendidikan berdasarkan identitas dan status sosial terasa pada masa kolonial Belanda. Pemerintah Belanda tidak memperdulikan mengenai pendidikan atau mendirikan sekolah untuk anak-anak pribumi, dan bangsa lain. Kalaupun ada anak-anak dari bangsa lain (bukan bangsa Eropa) yang mendapatkan pendidikan, hal ini karena mereka berasal dari golongan pribumi bangsawan, Asia Timur yang kaya raya. Ada berbagai macam alasan yang diberikan oleh pemerintah Belanda untuk mempersulit anak-anak bangsa lain untuk bersekolah. Mereka memberikan syarat seperti: 1) anak-anak sudah harus menguasai dan fasih bahasa Belanda; 2) biaya sekolah yang mahal; 3) harus ada rekomendasi dari pejabat Belanda. Apabila persyaratan-persyaratan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka secara otomatis

anak-anak tersebut tidak diterima. Oleh karena itu, untuk memperjuangkan pendidikan, maka orang-orang golongan dua dan tiga harus berusaha sendiri untuk mendirikan sekolah (Isnaeni 2012).

Ruma Sekola yang Saya Impiken merupakan salah satu cerpen yang ditulis oleh seorang peranakan Tionghoa, yaitu Kwee Tek Hoay. Cerpen ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1925 oleh *Drukkerij Sin Bin*, salah satu surat kabar yang ada di Bandung. Seiring dengan berjalannya waktu, cerpen ini kembali diterbitkan lagi oleh KPG (Kepustakaan populer Gramedia) dalam sebuah buku yang berjudul: *Kesusastraan Melayu Tionghoa dan Kebudayaan Indonesia* jilid 2 tahun 2001. Narasi yang dibangun dalam cerpen ini yaitu mengenai sebuah sistem pendidikan yang tepat untuk anak-anak peranakan Tionghoa di masa kolonial melalui sudut pandang penulis (peranakan Tionghoa). Cerpen ini memperlihatkan bagaimana efek dari kolonialisasi yang dilakukan Belanda terhadap bangsa Tionghoa dan Pribumi (khususnya bangsa Tionghoa, karena Hoay merupakan peranakan Tionghoa) yang kemudian menyebabkan adanya sebuah pergeseran budaya. Sementara itu, melalui cerpen ini Hoay juga berusaha untuk memperlihatkan bagaimana bangsanya (Tionghoa) dapat setara dengan bangsa Eropa.

Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu "saya", seorang keturunan Tionghoa yang memiliki gelar sarjana. Sebagai seorang Tionghoa yang tinggal di Hindia-Belanda pada masa kolonial Belanda, tokoh saya memiliki sebuah impian yaitu agar adanya sebuah perubahan dalam sistem pendidikan sekolah Tionghoa di Hindia-belanda dengan tujuan agar masyarakat Tionghoa memiliki kehidupan yang layak dan dapat hidup setara dengan Belanda. Bermula dari seorang sahabat yang menanyakan kepada tokoh saya mengenai sistem dan sekolah yang tepat untuk anaknya, tanpa sadar tokoh saya kemudian mulai berkhayal tentang sekolah yang ia impikan, Nanyang Institute. Khayalan tokoh saya terus berlanjut dengan bertemunya ia beserta temannya dengan direktur Sekolah (Kepala Sekolah), serta kemudian mulai mengajak mereka untuk melihat sistem pendidikan di sekolah tersebut. Dalam sistem pendidikannya, terselip pertemuan budaya Belanda dan Tionghoa yang digambarkan. Adanya sikap mimikri dan ambivalensi dari bangsa Tionghoa pada budaya Barat. Di akhir cerita, tokoh saya merasa terkejut karena sekolah yang dia impikan hanyalah khayalannya dalam mimpi. Namun, hal ini tidak membuat dirinya patah semangat. Ia tetap berusaha untuk mewujudkan

sekolah tersebut, hal ini dibuktikan dengan di akhir narasi tokoh saya memberikan harapannya untuk dapat mengajak para dermawan Tionghoa untuk sama-sama mewujudkan sekolah impian tersebut.

Cerpen ini menjadi sangat menarik bagi peneliti karena pada umumnya di masa kolonial, tulisan-tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan wacana kolonial, konstruksi identitas budaya dan efek kolonialisasi kebanyakan hanya terdapat dalam narasi dengan tema besar mengenai perbudakkan, pergundikkan, dan lain-lain. Sementara itu, dalam narasi dengan tema pendidikan masih sedikit. Namun, hal berbedayang coba ditampilkan oleh Kwee Tek Hoay, ia menulis cerpen dengan menggambarkan efek kolonialisasi dalam narasi tema pendidikan. Selain itu, cerpen ini sekaligus menjadi media baginya untuk melakukan resistensi terhadap bangsa Belanda Hindia-Belanda pada saat itu.

Faktor lainnya yang membuat menarik yaitu cerpen “Ruma Sekola yang Saya Impiken” dituliskan oleh seorang peranakan Tionghoa di era kolonial, yang mana pada era itu penyebaran literasi masih sangat diatur dan dikontrol oleh Belanda melalui lembaga Balai Pustaka. Pada saat itu, karya sastra atau bacaan yang ditulis oleh Peranakan Tionghoa (termasuk Arab dan pribumi) dianggap sebagai bacaan liar (Yasa 2014). Oleh karena itu, cerpen “Ruma Sekola yang Saya Impiken” hanya dapat terbit dalam surat kabar yang dikelola oleh komunitas Tionghoa. Lebih lanjut, sastra Peranakan Tionghoa umumnya langsung mengambil bahan cerita-ceritanya berdasarkan kejadian nyata yang ada dalam masyarakat. Dalam ceritanya sering tercantum kalimat: “*Satoe tjerita yang soenggoe-soenggoe soedah terdjadi di...*”. Hal ini tampak bahwa sastra peranakan Tionghoa lebih bersifat realistik dan tidak terpisah dari kehidupan masyarakatnya (Liang Li Ji 1987).

Dalam cerpen “Ruma Sekola yang Saya Impiken”, jejak-jejak kolonial tercermin dalam interaksi bertemunya budaya antara Belanda dan Tionghoa yang mengakibatkan terjadinya pergeseran budaya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu akan mengarah pada bagaimana relasi budaya antara Belanda dan Tionghoa yang memunculkan jejak-jejak kolonialisme dilihat dengan menggunakan konsep poskolonial Homi K. Bhabhayaitu diaspora, mimikri, dan ambivalensi. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh penulis lewat narasi yang dibangun. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi

pembaca sebagai bahan referensi dalam menganalisis suatu karya sastra atau topik dan teori yang sejenis.

Secarah harfifah, kolonialisme dapat diartikan sebagai sebuah penguasaan oleh penjajah atas harta, sumber daya alam dan sumber daya manusia dari terjajah. Sementara itu, menurut Loomba kolonialisme merupakan sebuah dominasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa status sosial bangsa Barat lebih tinggi dari bangsa Timur (Loomba 2016). Mereka (penjajah) membentuk sebuah lingkungan baru, komunitas baru bahkan koloni baru di tempat tersebut. Pembentukan lingkungan baru ini kemudian disebut dengan diaspora, yaitu komunitas minoritas yang hidup dalam pengasingan (menetap di suatu wilayah yang bukan miliknya) (Lestari 2020). Mereka melakukan praktik-praktik kolonialisasi dalam segala aspek seperti pemerintahan, perdagangan, perbudakan, politik-ekonomi, serta konstruksi identitas budaya. Lebih lanjut, praktik kolonialisasi ini kemudian memberikan efek bagi bangsa lain (di luar bangsa Eropa), seperti: merasakan diskriminasi serta adanya pergeseran budaya. Pertemuan antarbangsa yang memiliki kebudayaan berbeda (antara penjajah dan terjajah) memunculkan berbagai macam fenomena poskolonial, salah satunya seperti adanya konstruksi identitas yang dibangun oleh kolonial Belanda (Fajar 2011).

Dalam kondisi terjajah, sebuah kebudayaan tidak pernah bisa dijumpai benar-benar murni, semua terlibat, hibrida majemuk, tidak bisa dibedakan atau sebaliknya tidak bisa bersatu. Artinya, ketika suatu bangsa datang menjajah maka ia juga turut membawa wacana orientalisme dan kebudayaannya ke tanah jajahannya sehingga menimbulkan sebuah hibriditas. Di bawah kolonialisme, hibriditas budaya diproduksi dalam suatu keadaan yang berlainan serta mengadopsi bentuk-bentuk yang berlainan. Kehadiran berbagai macam budaya menghasilkan “hibriditas organik” yaitu antarbudaya membaur dan dipadukan ke dalam sebuah bahasa, pandangan dunia atau objek baru (Dewojati 2019).

Konsep kolonialisme mengenai relasi identitas budaya juga tercermin dalam konsep Homi K. Bhaba mengenai mimikri. Dalam pandangannya, mimikri adalah sebuah adaptasi yang dilakukan oleh terjajah terhadap budaya penjajah. Subjek yang berbeda memiliki keinginan untuk menjadi sebuah subjek yang lain (yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya sama) (Bhaba 1994). Lebih lanjut, mimikri juga bisa menjadi suatu ketidakcocokan bahkan bisa menjadi suatu perlawanan dari terjajah. Lebih dari

itu, pada praktiknya mimikri sekaligus juga merupakan bagian dari *mockery* (mengejek/menghina).

Pemahaman mimikri dari Bhaba ini juga mengandung adanya ambivalensi, artinya di satu sisi terjajah mengikuti budaya penjajah namun di sisi lain juga terjajah mempertahankan budayanya (Hardiningtyas 2018). Penjajah memandang terjajah sebagai suatu yang dicintai sekaligus dibenci, pihak terjajah ingin mencari pengakuan akan identitas mereka, sedangkan pihak penjajah sibuk dengan keinginan menduduki wilayah penjajah (Bhaba 1994).

Sederhananya adalah wacana orientalisme menjadi sebuah alat bagi penjajah (Barat) untuk menguasai terjajah (Timur), maka konsep kolonialisme hadir sebagai upaya melawan wacana orientalisme tersebut. Perlawanan masyarakat terjajah menjadi salah satu perwujudan akan adanya sebuah penolakan dari wacana tersebut. Teori poskolonial menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah yang ada. Topik besar dengan tema kajian budaya kolonialisme menjadi sebuah penelitian yang menarik.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, mengenai objek material dan objek formal yang akan digunakan. Objek material dari penelitian ini yaitu cerpen "Ruma Sekola yang Saya Impiken" karya Kwee Tek Hoay yang terbit di tahun 1925 oleh sebuah surat kabar Bandung, Drukkerij Sin Bin, dan kemudian diterbitkan lagi oleh KPG (Kepustakaan populer Gramedia) dalam sebuah buku yang berjudul: *Kesusastraan Melayu Tionghoa dan Kebudayaan Indonesia* jilid 2 tahun 2001. Dan pada penelitian ini, naskah yang dipakai oleh peneliti adalah naskah yang diterbitkan oleh KPG. Sementara itu, objek formalnya adalah teori poskolonial dari Homi K. Bhaba mengenai hibriditas, ambivalensi, dan mimikri. Tahap kedua, pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan teknik baca-catat, yaitu mengumpulkan data dan fakta-fakta empirik yang berhubungan dengan rumusan masalah (Faruk 2020). Data primer maupun sekunder dikumpulkan dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data primer yang merujuk mengenai kejadian yang membangun narasi kolonial seperti diaspora, mimikri, dan ambivalensi yang dilakukan oleh bangsa Tionghoa sebagai bentuk resistensi dalam narasi "Ruma Sekola yang Saya Impiken" melalui kata, frase, kalimat, atau paragraf. Sementara data sekunder mengenai data-data

dari jurnal penelitian dan publikasi sebelumnya, serta buku-buku yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, analisis data untuk mencari hubungan antar data yang telah ditemukan sebelumnya, hal ini agar mendapatkan sebuah analisis dari rumusan masalah yang sudah ada (Faruk 2020). Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yang memberikan gambaran melalui pendeskripsian. Sementara itu, pada tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dari seluruh hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk jejak kolonial pada narasi cerpen "Ruma Sekola yang Saya Impiken" terwujud melalui munculnya kelompok diaspora Bangsa Eropa dan Tionghoa di Hindia-Belanda, lalu mulai timbul adanya mimikri serta ambivalensi sebagai bentuk perlawanan dari bangsa Tionghoa terhadap Belanda.

Kelompok Diaspora di Hindia-Belanda

Diaspora adalah orang yang berpindah-pindah tempat, gerakan sukarela atau terpaksa dimana masyarakat bermigrasi dari tanah air mereka ke daerah baru dengan berbagai macam tujuan (Ratna 2008). Dalam cerpen "Ruma Sekola yang Saya Impiken" konsep diaspora terlihat pada orang-orang asing yaitu kolonialis Eropa (Belanda) datang dan menetap di Hindia-Belanda. Bangsa Belanda ini dapat disebut sebagai diaspora karena mereka telah menetap di Hindia-Belanda dan menciptakan masyarakat baru dengan berbagai sistem dan wacana yang mereka bawa. "Buat masuk bekerja di bank Olanda saya trausa harep, kerna punya kepandean cuma bahasa Inggris dan Ceng Im." (Hoay, 2001: 260).

Terlihat pada kutipan di atas bahwa ada penyebutan 'bekerja di bank Olanda', penyebutan ini secara tidak langsung telah mengindikasikan bahwa para kolonial Belanda datang ke Hindia-Belanda bukan hanya untuk berdagang dan mencari rempah-rempah semata melainkan juga sudah membangun sebuah sistem pemerintahan, dan salah satunya adalah pembentukan Bank Olanda/Belanda. Artinya, bangsa Belanda telah menciptakan lingkungan mereka sendiri di Hindia-Belanda. Kelompok inilah yang kemudian berperan sebagai penjajah yang hidup di tanah Hindia-Belanda.

Mimikri bangsa Tionghoa terhadap Belanda dalam cerpen RSySI

Belanda di Hindia-Belanda bukan hanya sekedar menjajah pribumi dan bangsa lainnya yang sudah lebih dulu tinggal di Indonesia. Namun, mereka juga ikut membawa budaya Belanda. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan adanya mimikri gaya hidup dalam hal kebudayaan yang terjadi akibat adanya interaksi antara kolonial Belanda dan Tionghoa.

Secara harfifah, mimikri adalah praktik dekonstruksi yang mana pihak terjajah kembali memproduksi wacana kolonial, serta juga dapat mengubah wacana tersebut menjadi produk hibrid dari pihak terjajah dengan tujuan agar wacana tersebut dapat diterima oleh pihak terjajah (Lestari 2020). Secara sederhana, mimikri juga dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk-bentuk peniruan budaya atau cara hidup penjajah oleh terjajah.

Dalam narasi “Ruma Sekola yang Saya Impiken”, konsep mimikri tergambar pada tokoh saya, temannya dan dalam sistem pendidikan sekolah Nanyang Institute yang melakukan peniruan budaya dan cara hidup bangsa Barat. Peniruan pertama yang tergambar dalam narasi ini mengenai peniruan penguasaan bahasa Belanda dalam beberapa istilah yang mereka gunakan sehari-hari dalam percakapannya. “Kalu itukongsi bikin perhitungan *balan winst en verlies* rekening, dan kalu ada untung, lalu dibagi dividend pada sekalian *aandeelhouder*” (Hoay, 2001: 269).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh kepala Sekolah Nanyang Institute menggunakan bahasa Belanda ketika berbicara dengan tokoh Saya. ‘*Balan winst en verlies*’ dan ‘*aandeelhouder*’ merupakan bahasa Belanda yang memiliki arti Neraca rugi-laba dan pemegang saham. Secara tersirat, adanya sebuah mimikri peniruan bahasa Belanda yang dilakukan oleh bangsa Tionghoa. Tidak hanya itu, dalam percakapan lainnya dengan tokoh saya, kepala sekolah juga selalu menggunakan beberapa istilah dalam bahasa Belanda. Seperti: “kita sering ondang orang-orang dagang yang ternama dari mana-mana tempat aken dateng bikin **lezing** atau **yanswat**, dan juga kita adaken **bibliotheek**” (Hoay, 2001: 275).

Beberapa kata yang digunakan dalam percakapan ini menggunakan bahasa Belanda. Terlihat bagaimana kepala Sekolah dan tokoh saya sudah sangat terbiasa bercerita dengan menggunakan istilah Belanda. Hal ini membuktikan bahwa dalam

narasi cerpen "Ruma Sekola yang Saya Impiken" salah satu bentuk mimikri yang dilakukan oleh bangsa Tionghoa ialah adanya penggunaan bahasa Belanda. Lebih lanjut, secara tersirat mimikri bahasa Belanda yang dilakukan Tionghoa telah mengangkat derajat mereka untuk dapat setara dengan bangsa penjajah.

Peniruan lainnya yaitu dalam unsur gaya berpakaian yang dilakukan oleh tokoh saya dan temannya. Ketika mereka hendak menghadiri perjamuan makan malam di kepala sekolah, kedua tokoh ini berpakaian dengan cara Barat. Seperti kutipan: "Kita berdua, bersama itu dua tamu dari Tanahabang, yang berpakaian cara Barat" (Hoay, 2001: 285). Menurut Stockdale, gaya berpakaian Eropa tidak dikenakan oleh orang Belanda saja, tetapi juga para golongan Asia Timur yang berada dalam sistem kelas sosial kedua (termasuk Tionghoa) dan para bangsawan Jawa (Stockdale 2010). Dengan meniru cara berpakaian orang Barat, maka secara tidak langsung tokoh saya dan kawannya juga ingin dapat dipandang setara dengan bangsa Belanda.

Bentuk mimikri selanjutnya ialah dalam hal olahraga, serta adat dan kebiasaan Barat yang diberlakukan dalam sistem pendidikan sekolah Nanyang Institute dalam narasi cerpen ini. Seperti pada kutipan:

Tapi sedeng begitu kita pun tida alpa aken kasi kenal murid-murid pengetahuan tentang adat dan kebiasaan Barat, supaya iorang tidak kikuk dalem pergaulan pada itu bangsa. Barang santapan buat besok pagi bakal di atur precies cara Barat, yaitu roti sama mentega dan keju, kopi susu, telur setenga mateng, dengen daging goreng (Hoay, 2001: 286).

"Oh, banyak sekali! Ada pakumpulan buat yakinken perkara yanswat dan saban minggu bikin debat, ada yang cumah perhatiken sport seperti voetbal, tennis, boxing, bljar menembak dan memanah, naek kuda dan laen-laen sebagainya" (Hoay, 2001: 290). Peniruan gaya hidup dan kebiasaan Barat yang dilakukan oleh Tionghoa seperti di atas tidak lepas dari adanya interaksi antara kedua bangsa pada saat itu. Kolonial Belanda yang memiliki posisi status kelas sosial paling tinggi dan menguasai Hindia-Belanda memiliki daya tarik tersendiri bagi bangsa lain, termasuk Tionghoa. Dengan melakukan peniruan mengenai gaya hidup dan kebiasaan Barat, mereka berharap agar dapat setara dan diakui oleh bangsa Barat, persis seperti dengan kutipan di atas 'supaya iorang tidak kikuk dalem pergaulan pada saat itu'.

Ambivalensi Bangsa Tionghoa dalam cerpen RSySI

Kehadiran mimikri selalu diikuti oleh persoalan ambivalensi, hal ini akan terjadi ketika mimikri tersebut tidak menemukan kepastian akan identitasnya. Secara sederhana, ambivalensi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yaitu di satu sisi terjajah mengikuti budaya penjajah, namun di sisi lain juga terjajah masih mempertahankan budayannya. Secara sederhana pula ambivalensi dapat dikatakan sebagai suatu proses mencari jati diri (Bhaba 1994).

Dalam narasi cerpen "Ruma Sekola yang Saya Impiken", sikap ambivalensi yang ditunjukkan oleh bangsa Tionghoa tercermin dalam sistem pendidikan di Sekolah Nanyang Institute yang diimpikan oleh tokoh Saya. Seperti "Gurunya kita ondang dari luar, yang datang di sini saban minggu satu kali aken mengajar ilmu muziek dan teeken gambar pada murid-murid yang suka yakinken kepandean alus. Kita punya dua guru; yang satu buat ajar muziek Europa, yang laen buat kasih ajaran ilmu muziek Tionghoa" (Hoay, 2001: 274). Serta kutipan:

Kita hendak bikin murid-murid bukan saja jadi kenal ka Tionghoa'an, tapi juga merasa betul-betul dirinya Tionghoa, dan bisa taro harga tinggi pada adat dan kebiasaan bangsa sendiri. Tapi sedeng begitu kita pun alpa akan kasi kenal murid-murid pengetahuan tentang adat dan kebiasaan Barat, supaya iorang tidak kikuk dalem pergaulan pada itu bangsa. Barang santapan buat besok pagi bakaldi atur precies cara Barat, yaitu roti sama mentega dan keju, kopi susu, telur setenga mateng, dengan daging goreng (Hoay, 2001: 286).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan di Nanyang Institute yang bersifat ambivalensi karena di satu sisi sistem pendidikan sekolah yang diimpikan tokoh saya menginginkan adanya sistem pendidikan yang menonjolkan budaya ketionghoan, namun di satu sisi tokoh saya juga menginginkan adanya sistem pendidikan yang mengajari segala bentuk budaya dan kebiasaan oleh Barat dengan tujuan agar dapat setara dan diterima oleh kolonial Barat.

Sikap ambivalensi lainnya juga ditunjukkan oleh tokoh saya, dimana ketika ia dan temannya diundang oleh Kepala Sekolah untuk menghadiri perjamuan makan malam bersama para guru dan siswa Nanyang Institute. Tokoh Saya dan temannya memakai pakaian Barat, namun ketika mereka berdua masuk ke ruang makan dan melihat mereka berpakaian Tionghoa, seketika mereka merasa kagum karena hal tersebut. "Kita berdua, bersama itu dua tetamu dari Tanahabang, yang berpakean cara

Barat, jadi merasa kagum sekali melihat itu semua guru-guru dan murid-murid berpakaian Tionghoa" (Hoay, 2001: 285). Di satu sisi tokoh saya dan temannya memakai pakaian cara Barat dengan harapan agar bisa dianggap hebat dan setara dengan orang Barat, namun di lain sisi ketika mereka melihat orang lain menggunakan pakaian Tionghoa, mereka merasa kagum akan hal tersebut.

Dalam sebuah wilayah yang memiliki beberapa budaya yang saling bertemu hampir selalu tidak bisa menghindari fenomena ambivalensi. Dalam narasi "Rumah Sekola yang saya Impiken", bangsa Tionghoa melakukan sikap ambivalensi, yaitu di satu sisi mereka menginginkan adanya sekolah yang memiliki identitas ketionghoa'an yang kuat, namun di satu sisi juga mereka memperlihatkan bagaimana kebiasaan dan budaya Barat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, hingga pada sistem sekolah. Secara tidak langsung, lewat narasi ini penulis telah membangun sebuah identitas baru bagi orang Tionghoa di Hindia-Belanda, yaitu memperlihatkan bagaimana orang Tionghoa bangkit dengan budaya mereka yang kental, melestarikan budayanya, mempunyai sistem pendidikan yang hebat dan bisa bersaing dengan sekolah Barat di Hindia-Belanda. Walaupun secara sistem kelas sosial orang Tionghoa berada pada posisi kedua, namun orang Tionghoa juga memperlihatkan bahwa mereka dapat setara dengan orang-orang Barat yang berada di posisi pertama lewat berbagai budaya dan kebiasaan orang Barat yang mereka ikuti dan terapkan dalam kehidupannya. Mereka (orang Tionghoa) mempunyai pengetahuan yang sama bahkan bisa lebih baik dari orang Barat di Hindia-Belanda. Masyarakat terjajah membangun sebuah gaya hidup, pola pikir dan perilaku dari pertemuan budaya terjajah dan penjajah yang kemudian menjadikan sebuah identitas baru bagi terjajah, secara tidak langsung hal ini merugikan penjajah itu sendiri.

Menurut Spivak resistensi adalah sebuah sikap perlawanan oleh bangsa terjajah pada penjajah. Perlawanan yang sebenarnya adalah sikap terjajah yang selalu dipenuhi oleh ambivalensi terhadap penjajah (Faruk 2007). Lewat sikap ambivalensi yang tercermin dalam tokoh dan sistem pendidikan pada cerpen "Rumah Sekola yang saya Impiken" yang kemudian memunculkan sebuah identitas baru bagi masyarakat Tionghoa. Secara tersirat penulis (Kwee Tek Hoay) telah melakukan perlawanan terhadap wacana-wacana identitas yang diberikan oleh kolonial Belanda pada orang-orang Tionghoa di Hindia-Belanda pada saat itu. Lebih lanjut, dengan menggunakan

narasi Pendidikan, Hoay memperlihatkan bagaimana keinginan dan kehebatan orang Tionghoa untuk membangun dan memberikan pendidikan terbaik bagi para generasi mereka. "di masa kolonial, masyarakat peranakan Tionghoa cenderung memilih untuk menyekolahkan keturunannya, membentuk generasi cendekia dengan maksud membentuk identitas yang lebih kuat" (Dewojati 2018).

Simpulan

Dengan menggunakan konsep poskolonial yang dikembangkan oleh Bhaba, ditemukan bahwa jejak kolonialisasi terwujud dalam bentuk diaspora, mimikri, serta ambivalensi dalam narasi cerpen "Rumah Sekola yang saya Impiken". Jejak-jejak kolonialisasi ini mengisyaratkan bahwa adanya dua kebudayaan antara pihak penjajah dan terjajah yang saling bertemu sehingga memunculkan identitas baru bagi pihak terjajah (masyarakat Tionghoa). Dengan meniru budaya dan gaya hidup Belanda namun juga tetap mempertahankan budaya ketionghoan, penulis membangun sebuah identitas baru yang lebih kuat bagi masyarakat Tionghoa, dan tentunya dapat bersaing dengan Belanda. Lebih lanjut, secara tersirat melalui sikap mimikri dan ambivalensi yang dilakukan oleh tokoh saya, temannya dan beberapa tokoh dalam narasi menjadi sebuah bentuk perlawanan dari pihak terjajah (masyarakat Tionghoa) dengan wacana-wacana identitas oleh orientalisme Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhaba, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. New York and London: Routledge.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2018. *Pengantar Sastra Peranakan Tionghoa*. Edited by Nafisah. Yogyakarta: Oceania Press.
- . 2019. "Ambivalensi, Hibriditas, Dan Identitas Allah Jang Palseo Dan Korbanja Kong Ek Cahyaningrum." In *Tionghoa Dalam Bingkai Sastra*, edited by Cahyaningrum Dewojati, 146. Yogyakarta: Oceania Press.
- Fajar, Yusri. 2011. "Negosiasi Identitas Pribumi Dan Belanda Identity Negotiation of Native And Dutch in Contemporary." *Jurnal LITERASI* 1 (2): 178–86.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial Hegemoni Dan Resistensi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2020. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajah Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2018. "Mimikri , Mockery , Dan Resistansi Gaya Hidup Pribumi Terhadap Budaya Kolonial Belanda Dalam Tetralogi Pulau Buru." *Balai Bahasa Bali* 11 (1): 91–112. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.91—112>
- Abstrak:
- Hoay, Kwee Tek. 2001. "Ruma Sekola yang Saya Impiken." In *Kesastraan Melayu Tionghoa Dan Kebangsaan*, edited by A.S Marcus. and Pax Benedanto. Jakarta:

Kepustakaan Populer Gramedia.

- Isnaeni, Noor. 2012. “Perkembangan Pendidikan Anak-Anak Tionghoa Pada Abad 19 Hingga Akhir Orde Baru Di Indonesia.” *Khasanah Ilmu* 3 (2): 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/khi.v3i2.520>.
- Lestari, Erawati Dwi. 2020. “Relasi Pribumi Dan Kolonialis Dalam Cerpen ‘Kutukan Dapur’ Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Postkolonial).” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 23. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3191>.
- Liang Li Ji. 1987. “Sastra Peranakan Tionghoa Dan Kehadirannya Dalam Sastra Sunda.” *Archipel* 34 (1): 165–79. <https://doi.org/10.3406/arch.1987.2379>.
- Loomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Edited by Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward. 2016. *Orientalisme*. Edited by Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stockdale, Jhon Joseph. 2010. *Eksotisme Jawa Eksotisme Sejarah Pulau Jawa: Ragam Kehidupan Dan Kebudayaan Masyarakat Jawa 1768— 1806 Island of Java*. Edited by Anik. Yogyakarta: Progresif Book.
- Yasa, I Nyoman. 2014. “Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (2): 249–56. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>.